

Rekontruksi Kurikukulum PAI di Era Generasi Alpha: Menjawab Tantangan Disrupsi Digital

Riska Nana Fhadila¹, Imam Faizin²

^{1,2}Institut Agama Islam Pematang
Email Korespondensi: riskanana11@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 12 Juni 2026 Direvisi : 21 Juni 2026 Diterbitkan : 27 Juli 2026 Kata Kunci: Rekonstruksi Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Generasi Alpha; Disrupsi Digital; Akhlak Siber.	Penelitian ini mengkaji tentang urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menjawab tantangan disrupsi digital di era Generasi Alpha. Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh berdampingan secara penuh dengan teknologi digital, internet, serta kecerdasan buatan memiliki karakteristik berpikir serba cepat, visual, dan instan. Kondisi ini menciptakan jurang pemisah yang tajam dengan model pembelajaran PAI konvensional yang masih bersifat satu arah, tekstual, dan monoton, sehingga berpotensi membuat pendidikan agama kehilangan relevansi spiritualnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (<i>library research</i>), studi ini menganalisis literatur terkait dinamika pendidikan Islam kontemporer, karakteristik psikososial Generasi Alpha, serta literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI merupakan suatu keniscayaan mutlak untuk memperbarui metodologi pembelajaran, orientasi pedagogis, dan sistem evaluasi secara holistik tanpa mengubah prinsip dasar akidah dan syariat Islam. Pembaruan ini mencakup integrasi materi akhlak siber (<i>cyber-akhlak</i>) dan literasi digital, seperti penerapan prinsip <i>tabayyun</i> dan <i>hifdzul 'irdh</i> , untuk membekali peserta didik dengan saringan internal berupa kesadaran pengawasan Allah SWT (<i>muraqabatullah</i>) di ruang virtual. Selain itu, peran guru agama ditransformasikan dari sekadar sumber informasi tunggal menjadi fasilitator, mentor moral, dan kurator digital. Melalui rekonstruksi kurikulum yang komprehensif, PAI diharapkan mampu mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya cakap dan terampil memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki keteguhan akidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran budi pekerti dalam menghadapi dinamika peradaban global.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak lama telah memegang peranan sentral sebagai fondasi moral, akhlak, dan pedoman hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengarahkan upaya pembentukan manusia sempurna (insan kamil) dengan mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatimah & Winarti, 2022). Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak pernah

dipisahkan; keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan bersumber dari Allah SWT (Didiharyono, 2021, Wahyuni, 2020). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pengembangan ilmu (Wahyuni, 2020).

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi dikotomi yang semakin dalam antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya melahirkan

dualisme dalam sistem pendidikan Islam (Ikmal & Dotinggulo, 2022; Imaduddin, 2017). Dikotomi ini menjadi salah satu faktor kemunduran umat Islam dan menyebabkan PAI kehilangan relevansinya di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat (Nurhayati & Mustamin, 2019), (Suyono, 2016).

Fleksibilitas dalam Islam mengajarkan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, menjaga tradisi lama yang baik sekaligus terbuka terhadap hal-hal baru yang lebih bermanfaat. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi upaya rekonstruksi kurikulum PAI agar tetap relevan di era digital tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam yang fundamental.

Kondisi ini semakin diperparah oleh hadirnya era digital yang melahirkan generasi baru dengan karakteristik dan kebutuhan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Saat ini kita sedang berada di era digital yang perkembangannya sangat cepat, di mana anak-anak yang lahir di zaman sekarang yang biasa disebut sebagai Generasi Alpha, tumbuh dengan kebiasaan yang jauh berbeda dari generasi-generasi sebelumnya.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam. Pertanyaannya, apakah pelajaran agama di sekolah saat ini masih mampu menjadi pegangan hidup yang menarik bagi anak-anak zaman sekarang? Ataukah pelajaran agama perlahan-lahan hanya menjadi rutinitas menghafal teori di kelas yang terasa kaku dan membosankan bagi mereka yang setiap hari sudah akrab dengan layar gawai? Hal inilah yang membuat kita harus segera berpikir ulang dan memperbaiki cara penyampaian pendidikan agama dari akarnya.

Untuk memahaminya, kita perlu mengenal siapa sebenarnya Generasi Alpha. Berdasarkan catatan para ahli, anak-anak Generasi Alpha adalah mereka yang lahir dari tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an. Mereka adalah generasi pertama yang sejak kecil sudah hidup berdampingan dengan gawai pintar, internet, dan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence). Kemajuan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan (Azmi & Dewantoro, 2024). Bagi Generasi Alpha, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari lingkungan hidup mereka sehari-hari.

Akibatnya, cara berpikir anak-anak zaman sekarang menjadi serba cepat, menyukai hal-hal yang visual dan interaktif, serta terbiasa mendapatkan jawaban dalam hitungan detik. Model pembelajaran lama seperti guru berbicara terus-menerus di depan kelas sementara siswa hanya duduk diam mendengarkan atau menghafal teks, tentu sudah tidak lagi menarik bagi mereka. Jika cara mengajarnya tidak diubah, pelajaran agama bisa-bisa ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan dunia nyata yang mereka hadapi.

Selain itu, kemudahan akses internet juga membawa masalah tersendiri. Di satu sisi, anak-anak bisa dengan mudah mencari berbagai informasi tentang agama lewat internet. Namun di sisi lain, hal ini membuat mereka kebingungan karena tidak tahu mana sumber ilmu agama yang benar dan mana yang salah. Ruang digital kini dipenuhi oleh berbagai informasi keagamaan yang terkadang dangkal, bahkan rentan disusupi oleh pemahaman yang ekstrem atau keliru.

Anak-anak Generasi Alpha juga menghadapi tantangan moral yang cukup berat di dunia maya, mulai dari kecanduan gawai, maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), hingga paparan informasi negatif. Sering kali, anak-anak mengalami kekeringan batin karena mereka menjalankan ibadah hanya sebagai rutinitas atau kewajiban sekolah semata, tanpa benar-benar mengerti makna dan kedalaman spiritual dari ajaran agama tersebut.

Sayangnya, di tengah perubahan zaman yang begitu cepat ini, kurikulum dan cara mengajar PAI di sekolah-sekolah sering kali masih jalan di tempat. Pembelajaran masih terlalu fokus pada tumpukan materi dan hafalan teks, bukan pada bagaimana nilai-nilai agama itu bisa

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat mereka berselancar di dunia maya. Akibatnya, ada jurang pemisah yang cukup jauh antara apa yang dipelajari di kelas agama dengan kenyataan hidup anak-anak di era digital.

Lebih lanjut, krisis dalam metode pembelajaran ini juga diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana menghubungkan antara ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama sering kali dianggap terpisah dari kemajuan sains. Padahal, pada masa kejayaan Islam di masa lalu, para ilmuwan Muslim tidak pernah memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Akibatnya, anak-anak kita sekarang sangat pintar menggunakan teknologi, tetapi sering kali kebingungan mencari arah dan tujuan hidup secara batiniah.

Kesadaran atas berbagai masalah inilah yang membuat kita sangat membutuhkan langkah perbaikan yang serius dan menyeluruh, yaitu melalui rekonstruksi atau pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pembaruan ini tentu tidak mengubah ajaran dasar agama yang sudah mutlak, melainkan memperbaiki cara penyampaiannya, metode mengajarnya, materi yang diajarkan, serta cara menilai hasil belajar siswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Pembaruan ini bertujuan agar pelajaran agama tidak hanya mengajarkan cara beribadah secara kaku, tetapi juga mampu membentuk kesadaran beragama yang baik di dunia digital. Salah satu fokus utama dalam pembaruan ini adalah mengajarkan etika bermedia sosial atau yang sering disebut sebagai cyber-akhlaq. Di era digital, batasan akhlak dan sopan santun tidak hanya berlaku saat bertemu secara langsung di dunia nyata, tetapi juga harus diterapkan ketika seseorang berinteraksi di media sosial. Nilai-nilai kejujuran, amanah, dan saling menghargai harus diwujudkan dalam bentuk bijak bermedia sosial, seperti tidak mudah menyebarkan berita bohong atau hoaks sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya mengecek kebenaran informasi (tabayyun).

Selain materi tentang akhlak bermedia sosial, peran guru agama juga harus diubah secara total. Di era Generasi Alpha, guru tidak lagi bisa bertindak sebagai satu-satunya sumber ilmu yang paling tahu segalanya. Karena semua informasi agama sudah bisa dicari dengan mudah di internet, guru harus berubah fungsi menjadi pembimbing spiritual, teman diskusi yang menyenangkan, serta pengarah moral bagi para siswa. Guru harus mendampingi anak-anak untuk memilih mana informasi keagamaan yang benar di internet dan membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh buruk dunia siber.

Cara mengajar di dalam kelas juga harus diubah. Jika sebelumnya guru lebih sering berceramah satu arah, kini pembelajaran harus lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang mereka temukan di dunia nyata maupun dunia digital. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai tantangan moral yang sedang mereka hadapi agar mereka bisa mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama yang benar.

Tidak hanya cara mengajarnya, cara menilai hasil belajar siswa juga harus diperbarui. Selama ini, penilaian pelajaran agama terlalu fokus pada ujian tertulis atau kemampuan menghafal ayat semata. Padahal, tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk perubahan perilaku yang baik pada diri anak. Oleh karena itu, sistem penilaian di era digital harus melihat bagaimana sikap nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku etis mereka di dunia maya, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang sangat penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai persoalan kurikulum keagamaan di tengah arus perubahan zaman. Penelitian ini berfokus untuk mencari solusi atas kelemahan kurikulum lama, merancang cetak biru pembaruan kurikulum PAI yang lebih sesuai, serta menawarkan cara strategis agar nilai-nilai Islam bisa menyatu dengan kecakapan literasi digital.

Harapannya, melalui langkah pembaruan

ini, dunia pendidikan Islam di Indonesia mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya kuat keimanannya dan matang secara spiritual, tetapi juga cerdas, bijak, serta berakhlak mulia dalam memanfaatkan teknologi digital global demi kemaslahatan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada upaya mendalami, menganalisis, serta merekonstruksi konsep teoretis dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar relevan dengan karakteristik Generasi Alpha di era disrupsi digital.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur resmi, regulasi pendidikan, dokumen kurikulum PAI, serta berbagai karya ilmiah, jurnal bereputasi, dan buku referensi utama yang membahas mengenai perkembangan Generasi Alpha, literasi digital, serta etika siber. Adapun sumber sekunder mencakup artikel pendukung, prosiding seminar, dan dokumen penunjang lain yang berkaitan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan memanfaatkan database akademik digital, seperti Google Scholar, Mendeley, serta portal jurnal ilmiah nasional dan internasional. Seluruh literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kemutakhirannya dengan fokus permasalahan penelitian.

Analisis data dilaksanakan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Tahapan analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, data disajikan secara terstruktur untuk menggambarkan potret masalah kurikulum PAI konvensional. Tahap akhir melibatkan proses interpretasi secara kritis guna merumuskan gagasan pembaruan (*blueprint*) rekonstruksi

kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan literasi digital serta pembentukan akhlak siber (*cyber-akhlaq*) bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Generasi Alpha dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Generasi Alpha tumbuh menjadi individu-individu yang terbiasa dengan kecepatan tinggi. Mereka mendambakan segala sesuatu berjalan secara instan, menyukai tantangan visual yang dinamis, cepat merasa bosan terhadap metode penyampaian informasi yang monoton, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar namun sering kali bersifat permukaan jika tidak dikelola dengan panduan yang tepat. Mereka terbiasa mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan rumit hanya dalam hitungan detik melalui mesin pencari di internet. Pola asuh digital ini membentuk struktur kognitif mereka menjadi sangat cair, adaptif terhadap perubahan teknologi, namun di sisi lain juga sangat rentan terhadap disorientasi nilai, fragmentasi informasi, serta krisis kedalaman spiritual akibat terlalu sering terpapar oleh arus informasi bebas nilai yang membanjiri ruang siber setiap hari.

Implikasi dari karakteristik unik Generasi Alpha ini terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah mendasar dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Selama bertahun-tahun, praktik pengajaran PAI di berbagai institusi pendidikan sering kali terjebak di dalam zona nyaman pendekatan konvensional. Pembelajaran didominasi oleh metode satu arah di mana guru berdiri di depan kelas menyampaikan ceramah panjang, sementara para peserta didik duduk rapi mendengarkan atau menghafalkan teks-teks keagamaan secara kaku tanpa benar-benar memahami konteks esensial di baliknya. Evaluasi pembelajaran pun sering kali direduksi sekadar menjadi kemampuan kognitif untuk menjawab soal pilihan ganda atau mengingat urutan hukum fiqh di atas selembar kertas ujian. Pendekatan yang kaku, tekstual, dan berpusat penuh pada guru

(teacher-centered) ini mungkin masih bisa diterima oleh generasi masa lalu yang hidup dalam suasana sosial yang lebih lambat dan terkontrol. Namun, ketika model pengajaran yang sama dipaksakan kepada anak-anak Generasi Alpha, yang terjadi justru adalah jurang pemisah yang semakin menganga lebar antara ruang kelas agama dan dunia nyata yang mereka hadapi di luar sekolah.

Bagi anak-anak Generasi Alpha, materi pelajaran agama yang disampaikan dengan cara-cara lama sering kali dirasakan sebagai sesuatu yang asing, abstrak, kaku, dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan realitas kehidupan keseharian mereka yang serba digital. Ketika mereka melihat guru di kelas mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial secara teoretis, tetapi di sisi lain mereka menyaksikan dunia digital penuh dengan budaya instan, fleksibilitas tanpa batas, dan berbagai godaan moral yang menarik, maka terjadilah benturan psikologis yang cukup tajam. Jika pendidikan agama gagal menyapa mereka dengan bahasa, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan alam pikiran mereka, maka dikhawatirkan pelajaran agama perlahan-lahan akan kehilangan daya tarik transformatifnya. PAI tidak lagi dipandang sebagai pegangan hidup yang mencerahkan, melainkan sekadar rutinitas akademik atau kewajiban formal di sekolah yang harus diselesaikan demi mendapatkan nilai rapor semata. Gejala kekeringan batin, keterasingan spiritual, dan rapuhnya ketahanan moral di kalangan remaja masa kini merupakan alarm darurat yang menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan untuk mengevaluasi secara total cara kita mengajarkan agama kepada generasi modern.

Oleh karena itu, memahami karakteristik Generasi Alpha secara mendalam bukan sekadar pilihan teoretis, melainkan sebuah keharusan mutlak bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan perancang kurikulum. Kita harus menyadari bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki cara memproses informasi yang menuntut keterlibatan aktif, dialog yang setara, serta pembuktian empiris yang rasional. Mereka tidak

bisa lagi didekati hanya dengan doktrin-doktrin dogmatis yang menutup ruang bagi pertanyaan kritis. Dalam pandangan Islam, tradisi intelektual sebenarnya sangat menghargai penggunaan akal dan penalaran yang mendalam (tafakur dan tadabur). Al-Qur'an sendiri senantiasa mengajak umatnya untuk berpikir, merenungkan alam semesta, dan mencari hikmah di balik setiap ciptaan Tuhan. Semangat rasionalitas dan keterbukaan inilah yang harus dihidupkan kembali dalam ruang-ruang kelas PAI modern, sehingga ajaran agama tampil bukan sebagai beban yang memberatkan akal, melainkan sebagai cahaya terang yang membimbing kecerdasan akal dan kehalusan hati secara bersamaan.

Transformasi pembelajaran PAI yang responsif terhadap karakteristik Generasi Alpha menuntut pergeseran paradigma yang fundamental. Kebanyakan orang percaya bahwa pendidikan Islam tidak lebih dari transfer pengetahuan, bukan nilai dalam proses pembelajaran (Fathurrohman & Rizqi, 2021). Paradigma ini harus diubah secara mendasar. Pendidikan Islam harus mampu melakukan upaya pengembangan untuk menjawab problematika yang muncul dan agar tetap survive menghadapi tantangan era digital (Muthrofin & Madekhan, 2023).

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menggambarkan perubahan besar dalam pendekatan pembelajaran, yaitu dari pendekatan berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Muthrofin & Madekhan, 2022). Dengan demikian, formulasi baru kurikulum PAI akan mampu sejalan dengan visi pendidikan di abad ke-21 yang menuntut digitalisasi berbagai bidang (Muthrofin & Madekhan, 2023).

Untuk menjawab tantangan karakteristik Generasi Alpha, guru agama di sekolah harus mulai meninggalkan gaya mengajar satu arah dan beralih menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun strategi pembelajaran PAI antara lain: (1) inovasi

pembelajaran dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi; (2) menggunakan pendekatan Students Central Learning (SCL); (3) fleksibilitas dalam penggunaan metode dan pemanfaatan media pembelajaran; (4) membangun pembelajaran yang dinamis dan kreatif; (5) pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mampu berpikir kritis; (6) membangun pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif; (7) membangun lingkungan belajar yang kondusif; dan (8) membangun kesadaran akan visi teologis atau kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran (Wahyudi, 2023).

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik, gagasan dan tindakan; pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menemukan makna belajarnya dan mampu menghubungkan hasil belajar dengan konteks kehidupan yang lebih konkret (Faizah & Handayani, 2022). Strategi ini sejalan dengan filsafat pendidikan konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan seseorang merupakan sesuatu yang dikonstruksi atau dibangun oleh diri sendiri (Faizah & Handayani, 2022).

Dalam konteks ini, seorang pendidik PAI sebagai inovator dalam bidang pendidikan agama Islam harus mampu memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital melalui e-learning, yaitu *Zoom, Google Meet, Discord, gSuite for Edu, Edmodo, Kahoot*, dan rumah belajar, yang dimaksudkan untuk membuat pembelajaran PAI lebih kompatibel dan mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul dan cakap (Bahri, 2022). Penggunaan *E-learning* dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran karena generasi milenial sudah mulai jenuh dan bosan dengan pembelajaran tatap muka tanpa jeda (Fitria et al., 2020). Pengembangan e-learning adaptif berbasis web untuk mata pelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif siswa (Ziaurrahman & Surjono, 2018).

Implikasi penting lainnya dari karakteristik

Generasi Alpha terhadap pembelajaran PAI adalah perlunya membangun ketahanan mental dan spiritual di tengah arus informasi yang serba cepat dan instan. Kurikulum dan proses pembelajaran PAI harus mampu merancang pengalaman belajar yang melatih ketahanan jiwa peserta didik, mengajarkan mereka arti penting proses, menghargai usaha keras, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi mencerdaskan akal pikiran dan memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi juga mampu membangun ketenangan batin (*tuma'ninah*) di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang penuh dengan tekanan psikologis dan kecemasan masa depan. Kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam membina akhlak siswa pada Generasi Alpha harus dilakukan demi menanamkan akhlak anak atau siswa sesuai ajaran agama Islam di era digital (Mardianto, 2023). Guru dan orang tua merupakan contoh yang baik untuk siswa, sehingga guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam membina akhlak siswa dalam pendidikan di sekolah dan di rumah (Mardianto, 2023).

Lebih dari itu, karakteristik Generasi Alpha yang sangat menghargai kebebasan berpendapat, kreativitas personal, dan pengakuan atas eksistensi diri menuntut para pendidik agama untuk mengembangkan pola komunikasi yang humanis, empatik, dan dialogis. Guru agama tidak lagi boleh memposisikan diri sebagai sosok otoriter yang paling benar dan menutup segala bentuk ruang tanya jawab dari peserta didik. Hubungan antara guru dan siswa harus dibangun di atas fondasi kasih sayang, keterbukaan, dan saling menghargai layaknya seorang mentor yang membimbing sahabatnya menuju kebaikan. Ketika peserta didik merasa dihargai pendapatnya, didengarkan keluh kesahnya, dan diberi ruang yang aman untuk mengekspresikan kebingungan spiritual yang mereka rasakan, maka mereka akan dengan senang hati membuka diri untuk menerima nasihat, bimbingan, dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh guru mereka. Suasana kelas yang demokratis, hangat, dan penuh keakraban ini akan menumbuhkan

kecintaan yang tulus kepada agama, bukan rasa takut atau keterpaksaan semata.

Pada akhirnya, seluruh uraian di atas menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam di era Generasi Alpha sangat ditentukan oleh kesiapan dunia pendidikan untuk melakukan introspeksi diri dan transformasi secara menyeluruh. Karakteristik unik anak-anak zaman sekarang bukanlah sebuah ancaman yang harus ditakuti, melainkan sebuah realitas objektif yang harus dihadapi dengan penuh kearifan, strategi yang matang, dan inovasi yang berkelanjutan. Dengan mengenali secara mendalam siapa itu Generasi Alpha mulai dari cara berpikir mereka yang cepat, ketergantungan mereka pada teknologi, kebutuhan mereka akan kejelasan makna, hingga kerentanan moral yang mereka hadapi di ruang siber, kita dapat merumuskan cetak biru pembelajaran PAI yang benar-benar hidup, kontekstual, dan berdaya ubah tinggi. Melalui langkah pembenahan yang serius ini, Pendidikan Agama Islam akan mampu terus menjaga martabatnya sebagai obor penyuluh peradaban, yang melahirkan generasi muda Muslim yang tidak hanya menguasai kecakapan teknologi global, tetapi juga memiliki keteguhan akidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak yang kokoh sepanjang zaman.

b. Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Urgensi rekonstruksi kurikulum PAI menjadi sangat mendesak manakala kita melihat berbagai fenomena degradasi moral yang menyertai perkembangan era digital. Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi merupakan sebuah keniscayaan, mengingat kurikulum pendidikan Islam formal terlalu padat dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang kaku, bukan inspirasi dan pencerahan yang dapat membangun kesadaran, khususnya karakter (Yusmaliana & Widodo, 2019). Kurikulum PAI masa depan harus mampu mentransformasikan ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal ke dalam bentuk panduan praktis yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam menavigasi kehidupan di dunia nyata maupun di dunia virtual (Sawari et al., 2022).

Kurikulum PAI yang ada saat ini sering kali belum memiliki instrumen pencegahan yang memadai untuk menangkal ancaman-ancaman tersebut. Materi pelajaran masih berkutat pada pembahasan fikih ibadah mahdhah secara tekstual tanpa dibarengi dengan pembekalan literasi kritis terhadap konten-konten keagamaan radikal yang berseliweran di internet. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum merupakan sebuah keharusan strategis agar pendidikan Islam mampu menyelamatkan generasi bangsa dari disorientasi ideologis dan moral yang destruktif.

Salah satu aspek paling mendesak dalam urgensi rekonstruksi kurikulum ini adalah perlunya mengintegrasikan wawasan literasi digital dan etika bermedia sosial ke dalam struktur materi pembelajaran PAI. Selama ini, mata pelajaran seperti akidah akhlak atau fiqh sering kali mengajarkan etika pergaulan hanya dalam batas interaksi tatap muka secara langsung, seperti bagaimana cara berbicara yang sopan kepada orang tua, guru, dan tetangga. Padahal, hari ini sebagian besar waktu interaksi sosial anak-anak muda justru dihabiskan di dalam ruang-ruang digital melalui aplikasi perpesanan, media sosial, dan forum online. Di ruang-ruang virtual tersebut, batasan etika sering kali dilanggar karena hilangnya rasa malu dan absennya kontrol sosial langsung. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus direkonstruksi agar secara tegas memasukkan pembahasan mengenai etika berinternet, tanggung jawab moral atas setiap ketikan jari, prinsip tabayyun dalam menanggapi informasi, serta kesadaran bahwa pengawasan Allah SWT berlaku tanpa batas, termasuk di balik layar gawai yang sunyi.

Selain aspek materi, urgensi rekonstruksi kurikulum PAI juga menuntut perubahan radikal pada orientasi pedagogis dan metode pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum yang lama, yang cenderung menempatkan guru sebagai satu-satunya pusat ilmu dan siswa sebagai objek pasif penerima informasi, harus ditinggalkan. Rekonstruksi kurikulum harus mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan berpusat pada pemecahan masalah (*problem-based learning*).

Peserta didik harus dilibatkan secara aktif untuk menganalisis berbagai kasus dilema moral yang terjadi di sekitar mereka, mendiskusikan solusi berdasarkan perspektif ajaran Islam, serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam merespons isu-isu kontemporer. Sebagai contoh, kurikulum harus memfasilitasi ruang bagi siswa untuk mendiskusikan bagaimana hukum Islam memandang perkembangan teknologi kecerdasan buatan, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat di media sosial secara bijak, dan bagaimana memanfaatkan platform digital sebagai sarana dakwah yang mencerahkan. Melalui metode yang kontekstual ini, peserta didik tidak merasa sedang dicekoki doktrin kosong, melainkan diajak untuk berpikir matang sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap masa depan peradaban mereka.

Transformasi dalam kerangka rekonstruksi kurikulum ini juga harus menyentuh ranah sistem evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik. Selama puluhan tahun, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah diukur hampir sepenuhnya dari kemampuan kognitif siswa dalam mengingat materi, menghafal ayat atau doa, serta mengerjakan soal-soal pilihan ganda pada saat Ujian Akhir Semester. Sistem evaluasi semacam ini terbukti gagal melacak perubahan perilaku nyata dan pembentukan karakter peserta didik di luar ruang ujian. Di era disrupsi digital, di mana informasi sangat mudah dihafal atau bahkan dicari lewat internet, kemampuan kognitif semata kehilangan relevansi utamanya. Oleh karena itu, kurikulum baru harus merumuskan sistem penilaian holistik yang mampu memotret aspek afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan beribadah), serta rekam jejak perilaku etis siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kebiasaan bermedia sosial. Penilaian harus melihat apakah nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi dalam tindakan nyata mereka, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap sesama teman, serta sikap santun saat berkomunikasi di dunia maya.

Kegagalan dalam melakukan rekonstruksi kurikulum PAI di era disrupsi digital ini akan

membawa dampak yang sangat fatal bagi masa depan bangsa dan umat Islam secara keseluruhan. Jika kurikulum pendidikan agama terus dibiarkan tertinggal, kaku, dan tidak relevan dengan dunia modern, maka lembaga pendidikan formal akan kehilangan wibawa moralnya di mata peserta didik. Anak-anak akan mencari panduan keagamaan dari sumber-sumber liar di internet yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas, yang pada gilirannya akan menjerumuskan mereka ke dalam pemahaman radikal, fanatisme sempit, atau bahkan sekularisme ekstrem yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, langkah pembaruan kurikulum ini harus dipandang sebagai sebuah panggilan sejarah yang sangat mendesak, yang melibatkan kerja sama sinergis antara para pakar pendidikan Islam, perumus kebijakan di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, para guru di lapangan, serta seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap masa depan moral bangsa.

Pada akhirnya, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital bukan sekadar proyek perbaikan administratif di atas kertas, melainkan sebuah ikhtiar strategis untuk menjaga agar cahaya agama tetap menyala terang di tengah kegelapan zaman yang serba kompleks. Dengan kurikulum yang adaptif, kontekstual, berbasis nilai, dan berorientasi pada pembentukan akhlak siber yang mulia, PAI akan mampu menjalankan misi sucinya secara paripurna. Pendidikan agama tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai pelajaran pinggiran yang membosankan, melainkan tampil sebagai jantung peradaban yang melahirkan generasi Muslim masa depan yang cerdas secara intelektual, cangguh secara teknologi, kuat secara spiritual, serta kokoh berakhlak mulia dalam menghadapi segala dinamika perubahan global sepanjang masa.

c. Integrasi Akhlak Siber (*Cyber-Akhlaq*) dan Literasi Digital dalam Materi PAI

Selama ini, diskursus mengenai akhlak di dalam ruang-ruang kelas PAI konvensional masih sangat didominasi oleh pola interaksi tatap muka secara langsung di dunia nyata. Peserta didik diajarkan bagaimana cara bertutur kata yang

santun kepada orang tua di rumah, bagaimana bersikap hormat kepada guru di sekolah, serta bagaimana menjaga hubungan baik dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal fisik mereka. Meskipun materi-materi tersebut tetap sangat penting dan mendasar, kenyataan sosiologis hari ini menunjukkan bahwa sebagian besar krisis moral dan pelanggaran etika yang dilakukan oleh remaja justru terjadi di balik layar gawai pintar mereka. Ketika seseorang memegang gawai dan mengetikkan komentar jahat di kolom komentar media sosial, sering kali muncul ilusi anonimitas—sebuah perasaan semu bahwa diri mereka tidak terlihat dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka tuliskan. Akibatnya, batas-batas rasa malu, empati, dan sopan santun yang biasanya dijaga ketat di dunia nyata menjadi runtuh seketika di dunia maya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu memperluas cakupan definisi akhlak, dari yang mulanya bersifat fisik-teritorial, menuju pemahaman yang komprehensif yang mencakup etika berperilaku di ruang digital atau yang dikenal sebagai cyber-akhlak.

Integrasi *cyber-akhlak* menuntut agar nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis diturunkan secara operasional menjadi panduan etis dalam menggunakan teknologi digital. Salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang sangat relevan dengan dunia digital adalah konsep tabayyun, yakni keharusan untuk selalu meneliti, menyaring, dan mengecek kebenaran setiap informasi yang diterima sebelum mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain. Di era di mana arus informasi mengalir begitu deras dan sering kali dipenuhi oleh berita palsu atau disinformasi yang memprovokasi emosi, penerapan prinsip tabayyun merupakan benteng pertahanan utama agar seseorang tidak terjebak menjadi penyebar kebohongan dan fitnah. Kurikulum PAI harus melatih peserta didik untuk memiliki kecerdasan kritis dalam memverifikasi sumber berita, mengenali ciri-ciri informasi yang menyesatkan, serta memahami dampak destruktif dari penyebaran hoaks terhadap

stabilitas sosial dan kehormatan orang lain. Dengan membekali siswa pembiasaan tabayyun secara sistematis, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teori kesalehan ritual, tetapi juga melahirkan kesalehan informasional yang sangat dibutuhkan di era modern.

Selain prinsip tabayyun, integrasi cyber-akhlak juga harus mencakup internalisasi prinsip *hifdzul 'irdh* (menjaga kehormatan diri dan orang lain) serta pencegahan terhadap segala bentuk perundungan siber (*cyberbullying*). Di dalam pandangan Islam, kehormatan, nama baik, dan privasi seorang Muslim adalah hal yang sangat mulia dan diharamkan untuk dilanggar, baik melalui ucapan lisan secara langsung maupun melalui tulisan dan cetusan jari di media sosial. Allah SWT secara tegas melarang perbuatan saling mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, serta mengghibah atau membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka. Larangan-larangan ini harus dikonkretkan ke dalam konteks digital, di mana tindakan meninggalkan komentar bernada caci maki, menyebarkan foto atau video pribadi orang lain tanpa izin, atau mengejek kekurangan fisik seseorang di internet merupakan bentuk pelanggaran berat terhadap akhlak Islam. Peserta didik harus disadarkan secara mendalam bahwa setiap ketikan jari, setiap unggahan konten, dan setiap jejak digital yang mereka tinggalkan di dunia maya tidak akan pernah hilang begitu saja, melainkan akan dicatat oleh malaikat dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Kesadaran akan pengawasan mutlak dari Sang Pencipta harus dijadikan sebagai filter internal yang paling kuat, yang mengontrol tindakan seseorang bahkan ketika ia sedang sendirian di dalam kamar menatap layar gawai dalam kesunyian.

Lebih dari sekadar mencegah perilaku negatif dan pelanggaran etika di dunia maya, integrasi literasi digital berbasis Islam dalam materi PAI juga harus mengarahkan peserta didik untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana positif dalam menyebarkan kebaikan, memperluas wawasan keilmuan, dan melakukan dakwah bil-hal. Teknologi informasi dan

kecerdasan buatan bukanlah entitas yang netral secara moral; ia akan menjadi instrumen kebaikan di tangan orang yang benar, dan sebaliknya akan menjadi alat kedeconstruction di tangan orang yang salah. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus membimbing siswa untuk memahami bagaimana cara menjadi warga digital yang produktif dan mencerahkan. Pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital untuk mengajak siswa mengkaji literatur Islam secara lebih mendalam melalui perpustakaan digital yang kredibel, mengikuti kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh para ulama yang moderat, serta melatih kemampuan mereka dalam memproduksi konten-konten keagamaan yang damai, toleran, dan menyejukkan di media sosial. Dengan cara ini, ruang digital yang selama ini sering kali dicap sebagai sumber kerusakan moral dapat direbut kembali fungsinya oleh generasi muda Islam sebagai medan perjuangan untuk menyebarkan riset, inspirasi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Integrasi *cyber-akhlaq* dan literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah jembatan emas yang menghubungkan antara keluhuran nilai-nilai tradisi keislaman klasik dengan tuntutan kemajuan peradaban era modern. Tanpa integrasi ini, pendidikan agama akan tertinggal jauh di belakang, menghasilkan generasi muda yang rajin beribadah secara ritual tetapi rapuh secara etika ketika berhadapan dengan kompleksitas dunia virtual. Dengan menanamkan kesadaran ketuhanan, kecerdasan kritis dalam menyaring informasi, serta kepedulian moral yang tinggi di ruang siber, kurikulum PAI akan mampu melahirkan kader-kader bangsa yang tidak hanya cakap dan terampil menggunakan teknologi digital secara global, tetapi juga memiliki keteguhan integritas moral dan keluhuran budi pekerti yang senantiasa terjaga di mana pun mereka berada, baik di dunia nyata maupun di balik layar digital yang sunyi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian dan pembahasan mengenai rekonstruksi kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Generasi Alpha, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, kehadiran Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital membawa karakteristik, pola pikir serba cepat, serta gaya belajar visual yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Kondisi ini menciptakan jurang pemisah yang tajam dengan model pembelajaran PAI konvensional yang kaku dan tekstual, sehingga menuntut adanya pemenuhan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

Kedua, urgensi rekonstruksi kurikulum PAI di tengah disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan mutlak. Pembaruan ini tidak mengubah prinsip dasar ajaran Islam, melainkan memperbarui metodologi, orientasi pedagogis, serta sistem evaluasi agar mampu menjawab tantangan moral siber, menangkal radikalisme digital, dan mengatasi kecanduan gawai pada peserta didik. Ketiga, integrasi konsep akhlak siber (*cyber-akhlaq*) dan literasi digital menjadi pilar strategis dalam materi PAI. Melalui penerapan prinsip seperti *tabayyun* dan *hifdzul 'irdh*, peserta didik dibekali saringan internal berupa kesadaran pengawasan Allah SWT (*muraqabatullah*) saat berinteraksi di ruang virtual.

Terakhir, transformasi peran guru agama dari sekadar sumber informasi tunggal menjadi fasilitator, mentor moral, dan kurator digital sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan melakukan rekonstruksi kurikulum secara komprehensif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan cangguh secara teknologi digital, tetapi juga memiliki keteguhan akidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran budi pekerti yang kokoh dalam menghadapi dinamika peradaban global sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, D. T., & Dewantoro, M. H. (2024). Studi Integrasi Islam Dan Sains: Peran Pendidikan Islam Menuju Era Revolusi Industri 5.0. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1556–1567.

- <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art7> 6(1), 211–220.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v6i01.39>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Edupeedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>
- Didiharyono, D. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). <https://doi.org/10.31219/osf.io/rt74a>
- Faizah, I., & Handayani, P. (2022). Pembelajaran Kontekstual sebagai Strategi Pengembangan Literasi Manusia. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 144–161. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1686>
- Fathurrohman, R., & Rizqi, W. T. (2021). Reorientasi Kebijakan Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-09>
- Fatimah, F., & Winarti, E. (2022). Integrasi Imtak dan Iptek: Landasan dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>
- Fitria, D., Saifudin, S., & Zaman, B. (2020). The Effect of E-Learning on Learning Motivation in Islamic Religious Education Subjects. *Halaqa Islamic Education Journal*, 4(2), 113–124. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.984>
- Ikmal, I., & Dotinggulo, Z. (2022). Konsep Dasar Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Islam dan Sains. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.284>
- Imaduddin, I. (2017). Pendidikan Islam Dan Dikotomi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 211–220. <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i01.39>
- Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805–814. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.682>
- Muthrofin, K., & Madekhan, M. (2023). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital. *Attanwir Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 17–30. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislaman.danpendidikan.v14i2.434>
- Nurhayati, N., & Mustamin, K. (2019). DISKURSUS PROYEK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 131–160. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.417>
- Sawari, S. S. Md., Muflihah, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). URBAN SOCIETY'S PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>
- Suyono, Y. (2016). GAP ANTARA DAS SOLLEN DAN DAS SEIN ILMU-ILMU KEAGAMAAN ISLAM: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Theologia*, 27(1), 103–126. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.933>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>

- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education "A Reconstruction Effort in Education." *Halaqa Islamic Education Journal*, 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Yusmaliana, D., & Widodo, H. (2019). Reconstruction of Islamic Education Curriculum in The Disruption Era. *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.26555/ijish.v2i1.748>
- Ziaurrahman, Z., & Surjono, H. D. (2018). Pengembangan e-learning adaptif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.10458>